



GENEALOGI METODE SOROGAN (Telisik Historis Metode Pembelajaran dalam tradisi Pesantren)

Abdurrahman
Pascasarjana IAI Al-Qolam Malang
gusdur@alqolam.ac.id

Abstract

Pesantren has 5 elements, one of which is the teaching of classic books called the yellow book. The term "book" is always maintained in pesantren to distinguish it from new books. Since the 16th century, there have been translations of these classical books, and starting in the 18th century there were many Archipelago who studied in Arabic; Egypt and Mecca. The pesantren then brought these books along with their curriculum. The preservation of classic dipesantren books is very much influenced by the tradition of sanad or isnad. This research attempts to trace the origin of the methodological genealogy of the sorogan method which is still used in pesantren in Nusantara as one of the methods of learning the yellow book. By using a library research methodology and genealogical analysis, the researcher believes that the genealogical traces of the sorogan method are rooted in 2 methods: (1) the 'aradh method in the tradition of the narration of the hadith, and (2) the tadarus method in the tradition of the narration of the Qur'an' an.

Keywords: Genealogy, Sorogan Method, Pesantren

A. PENDAHULUAN

Pengajaran Kitab-kitab Islam klasik adalah salah satu dari lima elemen Pesantren menurut Dhofier. Empat elemen yang lain adalah, Pondok, Masjid, Santri dan Kyai. Suatu lembaga pengajian baru dapat disebut sebagai Pesantren jika sudah memenuhi kelima elemen tersebut, baik pesantren kecil, menengah atau yang besar. Pesantren kecil biasanya memiliki santri di bawah seribu orang dan pengaruhnya terbatas pada tingkat kabupaten saja. Sementara Pesantren menengah memiliki santri antara 1000 sampai 2000 orang, dengan pengaruh lebih luas. Sebagian santri bisa dari luar daerah. Kemudian Pesantren besar jika sudah memiliki jumlah santri di atas 2000 orang.¹

Secara umum, Sistem pengajaran dalam tradisi Pesantren di seluruh Indonesia berbentuk pengajian-pengajian dasar yang dilaksanakan di Rumah, *Langgar* (musholla di luar rumah), atau Masjid yang agak lebih besar. Pengajian awalnya diberikan secara individual oleh seorang Guru yang membacakan Al-Qur'an atau Kitab-kitab klasik berbahasa Arab dan lalu menerjemahkannya sesuai bahasa daerah setempat. Pada gilirannya, Santri atau anak murid diminta untuk membacakan dan sekaligus menerangkan (*muradi*) materi bacaan yang sudah dipelajari di hadapan Guru. Ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan dan kecakapan Santri terhadap materi yang sudah diberikan.²

Kitab Kuning yang menjadi basis pembelajaran di Pesantren adalah Buku-buku berbahasa Arab yang diimpor atau dibawa dari Timur Tengah. Sampai tahun 1960 diksi "kitab" lebih digunakan ketimbang "buku". Bahkan ini menjadi pembeda antara lembaga-lembaga pendidikan keagamaan tradisional dengan yang modern, NU dengan Muhammadiyah. Yang pertama lebih mempertahankan tradisi kajian Kitab-kitab klasik yang diimpor dari Arab, sedangkan yang kedua cenderung kreatif untuk membuat buku-buku dengan kertas putih, yang bukan hasil impor dari Arab. Buku putih sebagai pembeda dari kitab kuning biasanya menggunakan bahasa Indonesia dan huruf latin.³

Penelusuran Bruinessen, kitab-kitab kuning yang digunakan di Pesantren di 5 daerah berbeda (provinsi) di 46 pesantren: yaitu Sumatra 4 pesantren, Kalsel 3 pesantren, Jabar 9 pesantren, Jateng 12 pesantren dan Jatim 18 pesantren. Dari puluhan kitab yang dikumpulkan, mayoritas pesantren secara umum menggunakan

¹ Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi pandangan hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, (Slipi: LP3ES, 2011), h.79.

² Ibid. halaman 53.

³ Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Books in Arabic Script used in The Pesantren Milieu*, (Lieden: KITLV Journals, 1990), h. 227.

kitab yang sama. Beberapa kitab yang sama digunakan di hampir semua pesantren dapat dijelaskan melalui tabel berikut:

Tabel 1. Kesamaan penggunaan Kitab Kuning.⁴

Bidang	Kitab	Jumlah	Konsentrasi Wilayah
Sharf	Kailani	30%	
Nahwu	Jurumiyah	80%	
	Alfiyah	65%	
Balaghah	Jauharul Maknun	39%	Jatim
Mantiq	Sullamul Munawraq	22%	Jatim
Fiqh	Fathul Muin	70%	Jatim
	Fathul Qarib	50%	
Ushul Fiqh	Waraqat	26%	Jabar
Tawhid	Kifayatul Awam	37%	Jatim
Tafsir	Jalalain	85%	
Hadits	Bulughul Maram	52%	Jatim
	Riyadhus Shalihin	50%	
Akhlaq	Ta'limul Muta'allim	41%	
Tasawwuf	Ihya Ulumuddin	52%	Jatim

Tabel ini memberikan ilustrasi sesuai prosentase dari sejumlah 46 pesantren yang diteliti pada lima daerah tersebut menggunakan kitab-kitab yang sama, sebagai kitab klasik yang didatangkan dari Arab. Dari jejaring hubungan pesantren di Indonesia dengan tradisi keilmuan di Arab, di mana Para pendiri dan pengasuh pesantren menimba Ilmu. Secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya, menggambarkan adanya kemungkinan kuat penggunaan kurikulum yang juga berakar dari Arab. Kesamaan kitab yang digunakan dan sistem pengajaran menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultur dan praktik keagamaan yang sama pula di kalangan Kyai dan santri di seluruh Nusantara.⁵

Jika penggunaan literatur klasik arab, dengan kurikulum yang secara kolektif banyak digunakan di pesantren di Indonesia, maka menjadi besar kemungkinan metode yang digunakan dalam pembelajaran pada materi kitab-kitab tersebut juga merupakan metode impor dari tradisi yang sama. Mempelajari kitab-kitab dari tradisi Arab yang dibawa oleh para Kyai dan Pengasuh pendiri pesantren di Indonesia tentu juga bersama dengan metode pembelajaran yang mereka gunakan saat mempelajarinya di tempat asalnya.

⁴ Ibid. H. 263-267.

⁵ Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, h. 88.

B. METODE PENELITIAN

Tulisan ini adalah penelitian studi kepustakaan (library research) dan observasi yang bersifat konseptual-analitis. Genealogi digunakan sebagai pisau analisis terhadap metode sorogan di pesantren secara konseptual yang cenderung mempunyai kedekatan dengan model pembelajaran dalam tradisi klasik pendidika Islam. Genealogi bisa didefinisikan sebagai studi mengenai evolusi dan jaringan dari sekelompok orang sepanjang beberapa generasi. Genealogi digunakan untuk menganalisis transformasi, dinamika dan diskontinuitas asal-usul metode sorogan. Penelusuran tumbuh berkembang suatu konsep metodologis melalui tahap-tahap tertentu dan secara historis berarti dapat ditelusuri genealoginya, yaitu asal-usulnya dan jaringan konsep asalnya. Historical Narrative dapat dibaca dan direkonstruksi struktur dan genealogi maknanya mengenai pengaruh suatu budaya tertentu. Genealogi adalah bagian dari 7 isi analisis historiografi.⁶ Genealogi diharapkan mampu melacak dan membuktikan kedekatan, transformasi dan dinamika metode sorogan di pesantren dengan model pembelajaran kitab-kitab klasik di masa lalu.

C. KITAB KUNING, KITAB IMPOR

Harus diakui memang tradisi kelembagaan pesantren berakar dari tradisi lokal Indonesia. Namun tidak juga dapat dipungkiri bahwa di dalamnya ada tradisi yang berasal dari akar tradisi asing. Salah satunya adalah tradisi kitab kuning. *The kitab kuning tradition is, obviously, of non-Indonesian origin. All classical texts studied in Indonesia are in Arabic, and were written well before Indonesia was Islamized*; Tradisi kitab kuning, jelas, bukan berasal dari Indonesia. Semua teks klasik yang dipelajari di Indonesia tertulis dalam bahasa Arab, dan ditulis dengan baik bahkan sebelum Islam masuk ke Indonesia.⁷ Bruinessen melansir beberapa data kitab-kitab klasik yang sudah dipelajari bahkan diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa sejak abad 16.⁸

⁶ Istilah genealogi merupakan ungkapan bahasa yang mempunyai makna asal muasal sesuatu. Jika kata genealogi disandingkan dengan kata manusia, maka yang dimaksud adalah garis keturunan manusia di dalam hubungan keluarga sedarah. Karenanya yang dimaksud dengan genealogi konsep metodologis dari metode sorogan adalah mencari benang merah orisinalitas konsep metodologis pada masa lalu dalam sejarah pembelajaran Islam. Lihat: Saputra, Hasep, Genealogi Perkembangan Studi Hadits di Indonesia, (Al-Quds : Jurnal Studi Al Quran dan Hadis vol. 1, no 1, 2017), h. 51-52.

⁷ Bruinessen, Martin Van, *Pesantren and kitab kuning: Continuity and change in a tradition of religious learning*, (Berne: The University of Berne Institute of Ethnology, 1994), h. 126.

⁸ Ibid., halaman 132.

Banyak yang menduga penyebutan kitab kuning berasal dari penggunaan kertas yang berwarna kuning pada cetakan terbitan klasik. Namun menurut Bruinessen, definisi essential dari kitab kuning sesungguhnya adalah, “*classical texts of the various Islamic disciplines, together with commentaries, glosses and supercommentaries on these basic texts written over the ages*”. Yaitu, teks-teks klasik dari berbagai disiplin ilmu Islam, bersama dengan komentar, penjelasan (*syarh*) dan komentar atas penjelasan (*hasyiyah*) pada teks-teks dasar (*matan*) yang ditulis selama berabad-abad.⁹

Beberapa istilah kitab kuning;

- (1) Kitab kuning, sebab kebanyakan dicetak dengan menggunakan kertas berwarna kuning.¹⁰ Walaupun cetakan-cetakan baru lebih banyak yang beralih ke kertas putih.¹¹
- (2) Kitab klasik atau kuno, sebab rentang waktu yang cukup jauh antara penulisan dengan waktu penerbitan.¹²
- (3) Kitab gundul, sebab cetakan lama mayoritas tidak menggunakan harakat syakal, suatu tanda-tanda vokal dalam tulisan arab.¹³ Namun cetakan-cetakan baru sudah banyak yang menggunakan syakal bahkan dengan berbagai inovasi layout, seperti warna tertentu.

Kecenderungan mempertahankan kitab-kitab klasik ber-bahasa Arab di Pesantren-pesantren di Nusantara dipengaruhi oleh tradisi sanad atau isnad. The concept of an unbroken chain to the Prophet is central to the tradition, and is encountered in various aspects of it, as in the spiritual genealogy (*silsila*) of a tariqa and the line of transmission (*isnad*) of hadith and of traditional texts in general. The chain is a guarantee of the authenticity of the tradition. The numerous Hadrami sayyid (who have had a great influence on the formation of Indonesian traditional Islam) are the physical embodiments of such a chain; drops of the Prophet's own blood are thought to flow in them, which makes them superior to the rest of mankind.¹⁴

Konsep tradisi kesinambungan mata rantai sanad kepada Nabi, dapat ditemui dalam berbagai aspeknya, seperti dalam silsilah spiritual tarekat. Demikian juga garis transmisi (*isnad*) dari hadits dan teks-teks tradisional

⁹ Ibid., h. 121.

¹⁰ Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning*, h. 227.

¹¹ Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial*, (Bandung: Mizan, 1989), h. 56.

¹² Departemen Agama RI., *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: 2003), h. 32.

¹³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisional dan Modern Menuju Millennium Baru*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 37.

¹⁴ Bruinessen, Martin Van, *Pesantren and kitab kuning*, h. 125.

secara umum. Kesenambungan transmisi sanad ini menjadi jaminan keaslian tradisi. Lebih jauh, fakta Sayyid Hadrami (Habaib di Indonesia) yang merupakan perwujudan fisik dari transmisi rantai sanad seperti itu. Tetes darah Nabi sendiri diperkirakan mengalir di dalamnya, yang secara genetik membuatnya ini menjadi jaminan “keunggulan” dari yang lain.

Dalam hal ini, Tanah Arab menjadi pusat pengetahuan Islam, bahkan pusat pengakuan kekuasaan sultan-sultan Islam. Tercatat pada abad 17 penguasa Banten dan penguasaan Mataram meminta pengakuan sebagai Sultan di Jawa kepada Syarif di Mekkah. Ini disebut dengan spiritual power.¹⁵

Sejak abad 18 sampai akhir abad 19, beberapa santri Indonesia belajar ke Al-Azhar Mesir. Ada kemungkinan corak dan postur kurikulum di pesantren Indonesia berakar dari hasil belajar di Al-Azhar. Ada bukti bahwa corak kurikulum ini berasal dari kurikulum yang dikembangkan sekolah-sekolah madrasah sentral kesultanan Ottoman sejak abad 10. Santri yang belajar ke Al-Azhar sempat menurun jumlahnya pada akhir abad 19, yang disebabkan karena westernisasi Mesir dan besarnya pengaruh keilmuan di Mekkah.¹⁶

Di Mekkah berdiri Madrasah Sawlatiyyah yang cukup berpengaruh saat itu tahun 1874.¹⁷ Menurut catatan Dhofier, jemaah haji meningkat setelah Belanda mencabut resolusi-resolusi pada tahun 1825, 1831 dan ordonasi tahun 1859.¹⁸ Kurikulum Sawlatiyyah secara umum sudah lengkap, namun lebih terkonsentrasi pada bidang kajian Hadits. Tidak sedikit lulusan madrasah ini yang pulang ke Indonesia dan mendirikan pesantren dengan mengadopsi kita-kitab dan kurikulumnya. Pada tahun 1934, beberapa Ulama Indonesia mendirikan Madrasah Darul Ulum. Pendiriannya dipicu konflik yang disebabkan penggunaan bahasa Indonesia. Guru dan siswa Sawlatiyyah asal Indonesia kemudian mendirikan Madrasah mereka sendiri. Muhsin Al-Musawa dari Palembang menjadi rektor pertama, ia sebelumnya adalah Guru di Sawlatiyyah. Secara kelembagaan pesantren memiliki genealogi kepada kelembagaan sekolah Al-Azhar. Namun kurikulum pesantren lebih berakar pada corak dan postur kurikulum Sawlatiyyah dan Darul Ulum Mekkah. Tradisi kurikulum dan penulisan kitab kuning dengan bahasa Arab oleh ulama Indonesia di Mekkah tampak sekali pada

¹⁵ Ibid., h. 127.

¹⁶ Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, h. 21.

¹⁷ Sawlatiyyah karena tanah tempat didirikan Madrasah ini adalah waqaf dari seorang perempuan India bernama Sawlat Nisa. Sawlatiyyah saat itu dipimpin oleh cendekiawan India bernama Rahmatullah b. Khalil Utsmani. Seorang pejuang di India melawan kolonialisme Inggris, yang kemudian melarikan diri ke Makkah pada tahun 1850-an.

¹⁸ Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, h. 21.

Nawawi dari Banten (w. 1896- 7), seorang santri Sawlatiyyah yang lalu menjadi salah satu pengajar di Masjidil Haram sekitar tahun 1889.¹⁹

D. ASAL-USUL GENEALOGI METODE SOROGAN

Diksi “*sorogan*” berakar dari kata “*sorog*” dalam bahasa Jawa.²⁰ Terminologi sorogan biasanya didefinisikan sebagai metode pengajaran individual, di mana santri menghadap Kyai atau Guru satu demi satu secara privat untuk membaca kita-kitab tertentu.²¹ Dalam kegiatan tersebut terjadi interaksi saling mengenal antara Guru dan Santri.²² Interaksi ini menuntut perhatian lebih dari Guru kepada setiap santri yang mengikuti pembelajaran sorogan.²³ Dengan metode ini pengajaran menekankan pembelajaran harfiyah-tekstual. Walaupun demikian, pola pembelajaran di pesantren selalu mempertahankan prinsip pembelajaran tuntas, komprehensif dan berbasis kompetensi.²⁴ Sistem penerjemahan biasanya cukup detail, sehingga para santri diharapkan menangkap dengan detail pula baik arti maupun fungsi kata demi kata dalam bahasa Arab.²⁵ Menurut Dhofier, metode sorogan biasanya digunakan untuk santri-santri baru yang masih membutuhkan bimbingan langsung secara individual dan privat dalam membaca kitab kuning, dan sudah lulus dari kelas membaca Al-Qur’an yang harus dikuasai terlebih dahulu.²⁶

Secara teknis, metode sorogan dimulai dengan (1) menghadap langsung di hadapan Kyai atau Guru disuatu tempat yang sudah disiapkan dengan menyodorkan Kitab yang akan menjadi materi baca, kemudian (2) Kyai membacakan teks dari materi kitab tersebut lengkap dengan terjemahan menurut bahasa daerah atau bahasa Indonesia, (3) santri mendengarkan secara teliti bacaan dan terjemahan dari Guru dengan terkadang mencatat catatan kecil yang diperlukan, dan (4) santri kemudian menirukan kembali materi yang telah dibaca oleh Guru. Pengulangan bisa pada pertemuan berikutnya. Guru akan selalu membimbing dan memberikan koreksi serta evaluasi dari perkembangan kompetensi setiap santri.²⁷

Pada dasarnya metode sorogan merupakan bentuk aplikasi dari dua metode yang sangat berkaitan, yaitu metode membaca (*reading method*) dan metode

¹⁹ Bruinessen, Martin Van, *Pesantren and kitab kuning*, h. 141-142.

²⁰ Sanjaya, Wina, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana 2006), h. 85.

²¹ Banawi, Imam, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), h. 97.

²² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 6.

²³ Ach Fathan, *Model Pengajaran Sistem Sorogan*, (Malang: FPK 1998), h. 71.

²⁴ Departemen Agama, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Depag, 2003), h. 75.

²⁵ Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, h. 54-55.

²⁶ *Ibid.*, h. 54.

²⁷ Departemen Agama, *Pola Pembelajaran*, h. 74.

gramatika terjemah (grammar translation method) yang disajikan dengan sistem tutorship atau menthorship.²⁸

Beberapa keunggulan metode sorogan yang dirangkum Aqiel Siradj; (1) pembelajaran individual yang dapat menjamin perkembangan kompetensi setiap santri, (2) kompetisi yang sehat antara santri, (3) kontrol dan bimbingan langsung dari Kyai atau Guru, dan (4) penekanan pada pembelajaran tekstual yang detail.²⁹

Kurikulum pesantren-pesantren di Nusantara yang mengandung unsur-unsur Impor dari tradisi Arab, di mana pengetahuan islam berasal, seperti penggunaan kitab-kitab kuning klasik yang diImpor dari Arab, memberikan indikasi kuat bahwa metode pembelajaran terhadap materi-materi pada kitab-kitab tersebut juga dibawa serta ke Nusantara dan digunakan sampai sekarang di pesantren-pesantren di Nusantara. Dari sini menurut peneliti ada dua metode pembelajaran dalam tradisi islam klasik yang dapat menjadi genealogi asal-usul Metode Sorogan. Antara lain: (1) metode 'aradh atau qira'ah dalam sistem reseptif Hadits (tahammul al-Hadits), dan (2) metode pembacaan ulang Al- Qur'an (mudasarah Al-Qur'an).

Terkait penggunaan metode sorogan ('aradh) dalam tradisi klasik, berikut penulis ungkap beberapa fakta-fakta tentang Kelas Sorogan Imam Malik (w. 179 H) pendiri Madzhab Maliki. Imam Malik memiliki Kelas Sorogan khusus bagi santri-santri senior, diantara mereka adalah Imam Syafi'i (150 – 204 H). Pada awalnya Imam Syafi'i belajar dengan metode bandongan kepada Imam Malik pada hanya 25 Hadits, setelah itu ia diijinkan masuk Kelas Sorogan. Imam Syafi'i belajar dengan metode sorogan kepada Imam Malik selama 8 bulan. Kelas Sorogan Imam Malik biasanya berdurasi antara 2 sampai 2.5 lembar Kitab al-Muwattha'. Tidak ada catatan berapa Hadits perlebarnya. Imam Ahmad (164 – 241 H) pendiri Madzhab Hanbali pernah belajar dan mendapatkan beberapa Hadits dengan metode sorogan kepada Abdurrahman b. Mahdi (135 – 198 H), di mana Abdurrahman b. Mahdi juga belajar dan mendapatkan beberapa Hadits dengan metode sorogan kepada Imam Malik seluruh Hadits bab shalat dalam Kitab Muwattha'.³⁰

Terdapat sekitar 20 Hadits riwayat Ahmad b. Hanbal dalam Kitab Musnad yang menggunakan redaksi sorogan:

قرأت علي عبد الرحمن بن مهدي، حدثنا مالك...

²⁸ Rizki MH (et al), *Pembelajaran Pesan Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan Pada Santri*, (Jurnal Komunikatio: Volume 6 Nomor 1, April 2020), h. 23.

²⁹ Aqiel Siradj, Said, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 281

³⁰ Al-A'dhami, Muhammad Mushtofa, Malik b. Anas, *Siratu wa manhajuh fi ad-dirasah wa tadris, dalam: Malik b. Anas, Muwattha'*, (Abu Dhabi: Mu'assasat Zayid b. Sulthan, 2004), juz 1, h. 47-49.

“aku membaca di hadapan (qara’tu ‘ala) Abdurrahman b. Mahdi, telah meriwayatkan kepada kami Imam Malik”.³¹

Sofwan b. Amr b. Abdul Wahid bersama beberapa temannya, belajar dengan metode sorogan kepada Imam Malik selama 40 hari. Lalu Imam Malik berkomentar: "Kitab Muwattha' aku susun selama 40 tahun, sedang kalian ngaji hanya 40 hari, betapa sedikit yang kalian fahami". Artinya metode ini juga digunakan pada sistem pembelajaran cepat, atau kitab kenal ngaji kilatan. Namun mengenai apakah metode Sorogan dapat menyambung sanad. Dalam studi Hadits, metode ini adalah metode kedua setelah metode mendengar (sima). Seorang santri dari Maroko pernah memastikan hal ini, Imam Malik menjawab "bukankah kamu lihat aku memperhatikan bacaan kalian, aku dengarkan dengan teliti bacaan kalian, dan aku koreksi bacaan yang salah. Maka siapa yang telah menyampaikan Hadits ini kepada kalian selain aku?. Maka (dengan metode ini), kamu bisa meriwayatkannya itu dariku, katakan: telah meriwayatkan kepadaku Malik".³²

أما رأيتني فرغت نفسي لكم، وتسمعت إلى عرضكم، وأقمت سقطه وزلله،
فمن حدثكم غيري؟ نعم حدث بما عني، وقل: حدثني مالك.

Jawaban Imam Malik ini menarik dalam kajian studi Hadits, sebab menjelaskan dua hal penting: (1) bahwa metode qira’ah dalam transmisi sanad bisa menggunakan redaksi “haddatsani” yang menjadi salah satu diksi yang sering dipilih dan digunakan dalam transmisi sanad Hadits. Sebagaimana dalam kasus transmisi Imam Ahmad b. Hanbal di atas, sebab dilaporkan bahwa Abdurrahman b. Mahdi mendapatkan data Haditsnya dari Imam Malik dengan metode sorogan (‘aradh/qira’ah). (2) metode ini menjadi salah satu metode yang diakui validitasnya dalam resepsi (penerimaan) data dalam studi Hadits (turuq tahammul).

Qadhi ‘Iyadh (w. 544 H) menjabarkan 8 metode resepsi dan prinsip-prinsip periwayatan Hadits. (1) mendengarkan kata-kata Guru (sima’), (2) membaca di hadapan Guru (qira’ah), (3) memberikan data (munawalah), (4) menuliskan data (kitabah), (5) memberikan ijazah (ijazah), (6) memberikan informasi bahwa catatan-catatan pada buku tertentu adalah hadits riwayatnya (I’lam), (7) mewasiatkan suatu

³¹ Ibn Hanbal, Ahmad b. Muhammad, Musnad, (tt: *Mu’assat Ar-Risalah*, 2001), antara lain pada nomor 25439, 22567, 5329, dan 26454.

³² Al-A’dhami, Muhammad Mushtofa, Malik b. Anas, *Siratuh wa manhajuh fi ad-dirasah wa tadrish*, dalam: Malik b. Anas, *Muwattha’*, (Abu Dhabi: *Mu’assasat Zayid b. Sulthan*, 2004), juz 1, h. 49-50.

buku catatan hadits (washiyah), dan (8) menemukan catatan seorang Guru, walau tidak perbah berguru langsung (wuquf ‘ala al-khath/wijadah).³³

Dua kata yang biasanya digunakan, yaitu: “*qira’ab*” dan “*‘aradh*”.³⁴ Yang terakhir dapat diterjemahkan sebagai penyajian, penyodoran, dan presentasi. Dalam bahasa jawa diterjemahkan “sorogan”. Definisi Metode ‘aradh (sorogan) dalam studi Hadits:

العرض: القراءة على الشيخ من حفظ القارئ أو من كتاب بين يديه.

Sorogan adalah membaca di hadapan Guru dari hafalan pembaca atau dari kitab yang ada di depannya.³⁵

Dari 8 cara periwayatan tersebut di atas, maka sebenarnya ada dua tipe periwayatan yang berkaitan dengan uji kebersambungan mata-rantai transmisi sanad, yaitu: (1) Diketahui bahwa perawi mendapatkan langsung dari Gurunya. Tipe ini adalah cara periwayatan dengan sama’, qira’ah, ijazah, munawalah, washiyah, dan I’lam. (2) Tidak diketahui bahwa perawi mendapatkan langsung, atau pernah bertemu dengan Guru yang ia sebutkan. Tipe ini adalah cara periwayatan dengan ijazah, wijadah dan cara-cara yang lemah (‘ibarat al-dla’ifah).³⁶ Metode sorogan (qira’ah) berada pada tipe pertama. Perbedaan pada kedua tipe ini: (1) Pada tipe pertama adanya kepastian bahwa perawi mendapatkan langsung dari Gurunya. (2) pada tipe kedua diharuskan adanya proses penelusuran pertemuan antara mata-rantai dalam transmisi sanadnya. (3) Status ijazah pada tipe pertama adalah pemberian izin kepada orang tertentu (ijazah li al-mu’ayyan), sedangkan cara ijazah pada tipe kedua adalah pemberian izin pada orang umum dan tidak tertentu (ijazah li ghair al-mu’ayyan).³⁷

Metode ini biasanya menempati urutan kedua setelah metode bandongan (sima’). Sehingga ada perbedaan pandangan diantara Ulama Hadits tentang validitas metode ini dalam sistem periwayatan data Hadits. Imam Al-Bukhari berpendapat jika seorang sahabat menyodorkan langsung kepada Nabi Saw. suatu riwayat yang

³³ Qadhi ‘Iyadh, *Al-Ilma’ ila Ma’rifat Ushul ar-Riwayat wa taqyid as-Sima’*, (Kairo: Dar at-Turats, 1970), h. 68.

³⁴ *ibid.*, h. 71.

³⁵ Nuruddin, *Manhaj an-Naqd fi Ulum Al-Hadits*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1981), h 214.

³⁶ Istilah ‘ibarat al-dla’ifah merupakan komentar dari Shubhi Shalih. Dibagian lain ia memberikan istilah “‘ibarat muhtamalah mubhamah” (redaksi yang menunjukkan indikasi penerimaan langsung, namun tidak jelas). ‘ibarat al-dla’ifah dari tipe kedua ini, adalah dengan cara menggunakan kata ‘an (dari seseorang) yang disebut Hadits al-Mu’an’an, dan dengan menggunakan kata anna (sesungguhnya seseorang) yang disebut Hadits al-Mu-annan. Sedangkan cara yang lain disebut sebagai cara cabang dari keduanya (tafarra’a ‘ala al-mu’an’an wa al-ma-annan). Lihat : Shubhi Shalih, *Ulum al-Hadits wa Mushtalahuh*, (Dar al-Ilmi li Al-Malayin, 1988), hal: 92. Dan 222. Lihat juga: al-Syakhawi, *Fathu al-Mughits bi Syarhi Al-Fiyati al-hadits*, (Dar al-Manhaj, Rayad, 1426 H.) juz: 1, h. 287.

³⁷ Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Hadits*, (Malang: Q-Press, 2013), h. 39.

didapatnya dari orang lain lalu meminta konfirmasi kebenaran riwayat tersebut dan lalu Nabi membenarkan dengan hanya menyatakan “iya”, maka sahabat tersebut seakan mendengarkan langsung riwayat tersebut dari Nabi. Sementara Imam Malik justru berpandangan bahwa metode sorogan sebenarnya bisa menjadi lebih valid dari pada metode bandongan.³⁸

فيما إذا كان الطالب ممن يستطيع إدراك الخطأ فيما يقرأ والشيخ حافظ غاية الحفظ

Metode sorogan baik digunakan (dari pada bandongan) jika santri sudah di level bisa identifikasi kesalahan bacaan dan Guru benar-benar sudah hafal materi yang dibaca.³⁹

Nuruddin mensyaratkan dalam metode sorogan sebaiknya digunakan untuk santri yang sudah ada di kelas atas. Tesis Ini memang berbeda dengan profil metode sorogan yang digambarkan oleh Dhofier, bahwa metode ini biasanya justru digunakan untuk santri-santri baru yang membutuhkan bimbingan privat. Namun pada prinsip-prinsip yang lain, secara teknis metode sorogan yang dimaksud identik dengan metode qira'ah atau 'aradh dalam pembelajaran pada tradisi periwayatan hadits bahkan sejak awal kemunculannya.

Sementara asal-usul genealogi metode sorogan dari tradisi pembacaan Al-Qur'an oleh Nabi di hadapan Malaikat Jibril sebagaimana Abdullah b. Abbas, Abu Hurairah dan Aisyah ra. pernah melaporkan tentang tradisi pembacaan sesuai urutan baca oleh Nabi bersama Malaikat Jibril setiap malam pada setiap Bulan Ramadhan, mulai sejak awal turunnya wahyu sampai bulan Ramadhan terakhir pada tahun ke 10 setelah Hijrah, pembacaan terakhir ini menjadi pijakan bacaan pada mushhaf Utsman.

وكان جبريل يلقاه في كل ليلة من رمضان، قي دارسه القرآن..

أن جبريل كان يعارضه القرآن في كل سنة مرة أو مرتين، وإنه عارضه آلن مرتين..

Malaikat Jibril as selalu menemui Nabi setiap malam pada bulan Ramadhan, lalu mudarasa Al-Qur'an dengannya...

Malaikat Jibril menyodorkan (mu'aradhah) Al-Qur'an bersama Nabi setiap tahun sekali atau dua kali, tahun ini dua kali...⁴⁰

³⁸ Qadhi 'Iyadh, *Al-Ilma'*, h. 72-73.

³⁹ Nuruddin, *Manhaj an-Naqd*, h. 214.

⁴⁰ Al-Bukhari, Muahmmad b. Ismail, Shahih Al-Bukhari, (tt: Dar Thuq An-Najah, 1422 H), nomor 6, 3220 dan 3554. Muslim b. Al-Hajjaj, Shahih Muslim, (Bairut: Dar Ihya' at-Turats al-

“Mudarasah” dan “mu’aradhah” banyak yang menjelaskan bahwa maksudnya adalah masing-masing dari Nabi dan Malaikat Jibril saling menyodorkan (sorogan) bacaannya,⁴¹ atau maksudnya bahwa Jibril meminta kepada Nabi untuk menyodorkan bacaan Al-Qur’an di hadapannya.⁴²

(يعارضه القرآن) أي يطلب منه عرض القرآن وقراءته عليه

Metode ini sebagai metode sorogan (qira’ah) tergambar jelas pada transmisi sanad dalam tradisi periwayatan bacaan Al-Qur’an (qira’at Al-Qur’an). pada transmisi sanad tersebut biasanya hanya dengan menggunakan redaksi sorogan; “aku membaca di hadapan...” (qara’tu ‘ala). Berikut ini adalah salah satu contoh yang peneliti ambilkan dari salah satu buku perhimpunan transmisi sanad qira’ah Al-Qur’an paling awal karangan Ahmad b. Husein An-Nisaburi (w. 381 H). Ujung transmisi sanad ini adalah Imam ‘Ashim b. Ani An-Najud Al-Kufi (w. 120/127 H), salah satu Imam Qari’ Al-Qur’an dari Qira’ah Sab’ah yang populer.

وقرأت على أبي بكر قال: قرأت على أبي العباس أحمد بن سهل الشناني قال:
 قرأت على أبي محمد عبيد بن الصباح المقرئ القرآن مراراً كثيرة، وعليه حفظت ومنه
 تعلمت، وقال عبيد بن الصباح: قرأت القرآن وأتقنته من أوله إلى آخره على أبي عمر
 حفص بن سليمان ليس بيني وبينه أحد، وقرأ أبو عمر على عاصم رضي هلالاً عنه.

Aku membaca di hadapan Abu Bakar, ia berkata: aku membaca di hadapan Abu Al-Abbas, ia membaca di hadapan Abu Muhammad sering kali dan darinya aku menghafal dan belajar, ia membaca dari awal Al-Qur’an

Arabi, tt) nomor 98. Ibn Hanbal, Ahmad b. Muhammad, Musnad, (tt: Mu’assat Ar-Risalah, 2001), nomor 2616. Ibn Hibban, Muhammad, Shahih, (Bairut: Mu’assat Ar-Risalah, 1993), nomor 6370. An-Nasai, Abu Abdurrahman, Sunan, (tt: Maktab Al-Mathbu’ah, 1986), Nomor 2095.

⁴¹ Ibn Hajar Al-‘Asqalani, *Fathu Al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*, (Bairut: Dar Al-Ma’rifah, 1379 H), juz 9, h. 44.

⁴² Al-Harari, Muhammad Al-Amin, *Al-Kaukab Al-Wahhaj Syarh Shahih Muslim*, (Makkah: Dar Al-Minhaj, 2009), juz 23, h. 605.

sampai akhir di hadapan Hafsh b. Sulaiman, tidak ada perantara antara aku dengannya, dan ia membaca di hadapan ‘Ashim.⁴³

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil melacak asal-usul genealogi dari konsep metode sorogan yang sampai sekarang digunakan di pesantren-pesantren di Nusantara. Pertama kecenderungan pelestarian penggunaan kitab-kitab klasik dari tanah Arab disebabkan oleh tradisi sanad atau isnad yang sangat kental dalam komunitas pesantren. Perwujudan tradisi sanad tersebut masih dapat ditemukan di pesantren, antara lain pada silsilah spiritual pada kelompok tarekat (thoriqah), urgensi transmisi sanad dalam tradisi periwayatan Hadits, dan eksistensi genealogi nasab pada Habaib keturunan Rasulullah dari Fatimah isteri Ali b. Abi Thalib ra.

Sejarah impor kitab-kitab klasik di dunia pesantren di Nusantara dimulai abad 16. Ada beberapa penerjemahan kitab-kitab klasik ke dalam bahasa daerah di Nusantara. Sejak abad 18 banyak generasi muslim Nusantara yang belajar ke Al-Azhar Mesir dan dua Madrasah penting, Sawlatiyah dan Darul Ulum di Mekkah. Kurikulum termasuk kitab-kitab klasik dari kedua madrasah ini diyakini dibawa ke pesantren-pesantren di Nusantara.

Impor kitab-kitab klasik dari kurikulum dari madrasah-madrasah di Arab tentu juga beserta kurikulum dan metode pembelajaran terhadap kitab-kitab tersebut termasuk metode sorogan yang sekarang masih digunakan di pesantren. Genealogi metode ini identik dengan 2 metode pembelajaran klasik bahkan sejak awal Islam. (1) metode qira’ah atau ‘aradh salah satu metode reseptif data-data Hadits (turuq tahammul al- Hadits) dalam tradisi periwayatan Hadits. (2) metode tadarus/mudarahah atau mu’aradhah Al-Qur’an yang dilakukan oleh Nabi setiap malam pada setiap bulan Ramadhan sejak awal pewahyuan Al-Qur’an. Tradisi dari dua metode ini dapat ditemukan dalam transmisi sanad dengan redaksi periwayatan; “qara ‘ala/qara’tu ‘ala”. Kecuali pada transmisi sanad Hadits yang dimungkinkan menggunakan redaksi lain; “haddatsana/akhbarana”.

⁴³ Ibn Mahran, Ahmad An-Nisaburi, *Al-Mabsuth fi Al-Qira’at Al-Asyr*, (Damaskus: Majma’ Al-Lughah Al-Arabiyah, 1981), juz 1, halaman 54.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Hadits*, (Malang: Q-Press, 2013) Ach Fathan, *Model Pengajaran Sistem Sorogan*, (Malang: FPK 1998)
- Al-A'dhami, Muhammad Mushtofa, Malik b. Anas, *Siratuh wa manhajuh fi ad-dirasah wa tadris*, dalam: Malik b. Anas, *Muwattha'*, (Abu Dhabi: Mu'assasat Zayid b. Sulthan, 2004)
- Al-Bukhari, Muahmmad b. Ismail, *Shabih Al-Bukhari*, (tt: Dar Thuq An-Najah, 1422 H)
- Al-Harari, Muhammad Al-Amin, *Al-Kaukab Al-Wabbaj Syarb Shabih Muslim*, (Makkah: Dar Al-Minhaj, 2009)
- Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial*, (Bandung: Mizan, 1989)
- Al-Syakhawi, *Fathu al-Mughbits bi Syarbi Al-Fiyati al-hadits*, (Dar al-Manhaj, Rayad, 1426 H.)
- An-Nasai, Abu Abdurrahman, *Sunan*, (tt: Maktab Al-Mathbu'ah, 1986)
- Aqiel Siradj, Said, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisional dan Modern Menuju Millennium Baru*, (Bandung: Mizan, 2001)
- Banawi, Imam, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993) Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Books in Arabic Script used in The Pesantren Milieu*, (Lieden: KITLV Journals, 1990) Bruinessen, Martin Van, *Pesantren and kitab kuning: Continuity and change in a tradition of religious learning*, (Berne: The University of Berne Institute of Ethnology, 1994)
- Departemen Agama RI., *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: 2003)
- Departemen Agama, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Depag, 2003)
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi pandangan hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, (Slipi: LP3ES, 2011)
- Ibn Hajar Al-'Asqalani, *Fathu Al-Bari Syarb Shabih Al-Bukhari*, (Bairut: Dar Al-Ma'rifah, 1379 H)
- Ibn Hanbal, Ahmad b. Muhammad, *Musnad*, (tt: Mu'assat Ar-Risalah, 2001)
- Ibn Hibban, Muhammad, *Shahih*, (Bairut: Mu'assat Ar-Risalah, 1993)
- Ibn Mahran, Ahmad An-Nisaburi, *Al-Mabsuth fi Al-Qira'at Al-Astyr*, (Damaskus: Majma' Al- Lughah Al-Arabiyah, 1981)
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994)
- Muslim b. Al-Hajaj, *Shabih Muslim*, (Bairut: Dar Ihya' at-Turats al-Arabi, tt)
- Nuruddin, *Manhaj an-Naqd fi Ulum Al-Hadits*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1981)

Qadhi 'Iyadh, *Al-Ilma' ila Ma'rifat Ushul ar-Riwayat wa taqyid as-Sima'*, (Kairo: Dar at- Turats, 1970)

Rizki MH (et al), *Pembelajaran Pesan Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan Pada Santri*, (Jurnal Komunikatio: Volume 6 Nomor 1, April 2020)

Sanjaya, Wina, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana 2006)

Saputra, Hasep, *Genealogi Perkembangan Studi Hadits di Indonesia*, (AL-QUDS : Jurnal Studi Al Quran dan Hadis vol. 1, no 1, 2017)

Shubhi Shalih, *Ulum al-Hadits wa Mushthalabuh*, (Dar al-Ilmi li Al-Malayin, 1988)